



Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film “Budi Pekerti” Karya Wregas Bhanuteja

Andi Nurul Magefira^{1*}, Jumiati Lanta², Yusmah³, Rustam Efendy Rasyid⁴

a.nurulmagefira1611@gmail.com¹, jumiatilanta@gmail.com², yusmah.umsrappang@gmail.com³,
vandyv93@gmail.com⁴

^(1,2,3,4)Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Sidrap

*Korespondensi: ✉ email: a.nurulmagefira1611@gmail.com

Abstract

The film “Budi Pekerti” is one of the films that makes Indonesian and international films proud. This film tells the story of a guidance counseling teacher named Mrs. Prani and her family whose career is threatened. The purpose of this study is to describe the forms of icons, indexes, and symbols based on Peirce’s semiotics in the film “Andragogy” by Wregas Bhanuteja. The formulation of the research problem is how the forms of icons, indexes, and symbols of Peirce’s semiotics are in the film “Andragogy”. The approach to this research is a descriptive qualitative type. Data in the form of iconic signs, indexes, and symbols in scenes from the film “Andragogy” by Wregas Bhanuteja. The data source for this research comes from a film that premiered on the Netflix application on March 21, 2024, entitled “Andragogy”. The data collection technique for this research is observing, recording, and documenting. The data analysis technique is carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are index data that dominates the signs in the film. Then, the icon and index data are the minimum data found in the film “Andragogy”. The results of this study can be used as learning material for viewers of the film “Budi Pekerti” to better understand the signs in the film being studied.

Status Artikel:

Diterima: 21-03-2025

Direvisi: 08-04-2025

Diterima: 08-04-2025

Kata Kunci:

semiotics,
Charles Sanders Peirce,
film,
andragogy,
Wregas Bhanuteja



© 2025 Andi Nurul Magefira, Jumiati Lanta, Yusmah, Rustam Efendy Rasyid

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

I. PENDAHULUAN

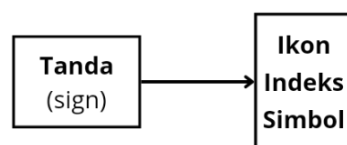
Film Indonesia kini semakin mendunia dengan berbagai kualitasnya. Terbukti pada kegiatan *World Premiere* di *Toronto International Film Festival (TIFF)* 2023 yang menampilkan 26 film dari 25 negara. Indonesia termasuk negara yang filmnya ditayangkan perdana pada festival tersebut, yakni film “Budi Pekerti” atau dalam bahasa Inggris “Andragogy” karya Wregas Bhanuteja (Riandi & Pangerang, 2023). Film “Budi Pekerti” mendapat banyak apresiasi dari dalam maupun luar negeri. Film ini juga menjadi film pembuka di *Jakarta Film Week* 2023 sebelum ditayangkan di seluruh bioskop Indonesia pada 2 November 2023. Sementara itu, penayangannya dapat kembali ditonton pada platform *netflix* sejak 21 Maret 2024.

Film “Budi Pekerti” berlatarbelakang kota Yogyakarta. Film ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam dialognya, sehingga memperkenalkan ragam bahasa yang ada di Indonesia ke berbagai negara. Menurut Chaer (2000) bahasa merupakan suatu lambang, bunyi, bersifat arbitrer, unik, konvensional untuk alat komunikasi sosial atau kerja sama sosial, juga sebagai identitas dari penutur. Sementara itu, bahasa menurut Devit & Hanley (dalam Noermanzah, 2019) mengungkapkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi untuk dapat menyampaikan pesan melalui pengekspresian bahasa. Jadi, bahasa adalah sarana komunikasi berbentuk tanda atau bunyi yang berfungsi untuk menyampaikan pesan serta mencerminkan identitas sosial penuturnya.

Berdasarkan uraian tersebut, film adalah salah satu media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui tanda-tanda yang ditampilkan dalam *frame*. Salah satu bidang yang membahas tanda-tanda dalam film ialah semiotika. Semiotika atau *semeion* merupakan bahasa Yunani yang artinya tanda. Jika diartikan dalam bahasa Inggris, semiotika adalah sistem tanda yang memiliki makna dari segala jenis komunikasi yang digunakan manusia (Prasetyo, 2023). Menurut Sobur, semiotika dalam film terbentuk karena banyaknya tanda, baik tanda-tanda ikonis ataupun tanda yang menggambarkan sesuatu (dalam Chaniago, 2019). Sementara itu, Peirce mengungkapkan bahwa semiotika dapat diartikan sebagai logika yang menjadi dasar semiotika itu sendiri, sebab manusia berpikir dalam tanda (dalam Zoest, 1993). Jadi, semiotika adalah kajian tentang tanda yang memiliki arti, baik dalam sistem budaya, logika berpikir manusia, dan representasi dalam berbagai media.

Peirce mengemukakan bahwa semiotika terdiri atas segi tiga makna atau biasa dikenal dengan istilah konsep triadik/trikotomi. Konsep triadik tersebut terdiri atas trikotomi pertama; *representamen/ground*, trikotomi kedua; *object*, dan trikotomi ketiga; *interpretan* (Firmansyah, 2022). Pada penelitian ini, peneliti mengkaji film “Budi Pekerti” dari sisi trikotomi kedua, yakni *object*. *Object* dalam konteks semiotika merupakan sesuatu yang benar-benar ada atau bahkan hanya ada dalam pikiran (Sudarsono, 2023).

Dalam pembahasan mengenai hubungan antara tanda dan acuannya, Peirce mengelompokkan tanda menjadi tiga hal, yakni ikon, indeks, dan simbol (Rasyid dkk., 2022). Peirce menggambarkan hubungan antara tanda ikon, indeks, dan simbol dengan bentuk berikut:



Gambar 1. Hubungan ikon, indeks, dan simbol

Ikon adalah tanda yang keberadaannya dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain (Zoest, 1993). Ikon memiliki hubungan antara suatu benda dengan rujukannya yang mirip atau memiliki kesamaan. Misalnya, potret diri seseorang yang mirip dengan aslinya. Adapun indeks adalah hubungan antara suatu tanda dengan rujukannya yang diperoleh karena adanya sebab-akibat yang alamiah. Indeks juga dapat diartikan sebagai hubungan antara penanda dan petandanya yang menyiratkan sesuatu. Misalnya, asap yang mengindikasikan keberadaan api atau bunyi bel rumah yang menyiratkan seseorang datang bertamu (Prayogi & Ratnaningsih, 2020). Sementara itu, simbol adalah hubungan konvensional yang sudah terbentuk melalui kesepakatan masyarakat. Misalnya, anggukan seseorang yang menandakan konfirmasi atau persetujuan (Yusmah, 2021).

Pada penelitian sebelumnya mengenai semiotika Peirce, Saifullah dkk. (2022) menganalisis ikon dan indeks pada film dokumenter “Kawali, Identitas Laki-Laki Bugis”. Berdasarkan penelitian tersebut, hasil yang didapatkan terdiri atas 4 data ikon dan 25 data indeks. Adapun penelitian yang dilakukan Kartini dkk. (2022) mengenai representasi pesan moral yang ada pada film “Penyalin Cahaya” menemukan 5 bentuk pesan moral. Dengan menggunakan teori semiotika Peirce, bentuk pesan moral yang ditemukan ialah sikap berani, pantang menyerah, tolong menolong, tidak asal menyalahkan orang lain, dan kasih sayang. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, semiotika Peirce sudah banyak digunakan untuk mengkaji tanda dan sistem tanda dengan berbagai fokus kajian. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini adalah pemaknaan tanda pada potongan adegan dalam film “Budi Pekerti”. Pemaknaan tanda dalam film “Budi Pekerti” yang belum diketahui oleh masyarakat akan terungkap pada penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ikon, indeks, dan simbol pada potongan adegan film “Budi Pekerti”. Dengan demikian, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana bentuk ikon, indeks, dan simbol dalam semiotika Charles Sanders Peirce pada film ‘Budi Pekerti’?”.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (dalam Fiantika, 2022), penelitian kualitatif adalah pemahaman mengenai subjek penelitian secara holistik dan mendeskripsikan data dan fakta yang ada menggunakan kata-kata atau bahasa. Data penelitian berupa tanda dalam potongan-potongan adegan film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja. Film ini bergenre drama dengan durasi tayang 1 jam 51 menit 11 detik. Sumber data yang dimasukkan dalam penelitian ini berasal dari film yang ditayangkan perdana di platform *netflix* sejak 21 Maret 2024 berjudul “Budi Pekerti”.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak, catat, dan dokumentasi. Teknik simak dapat dilakukan dengan menonton film secara seksama dan diulang-ulang bila perlu, lalu mencatat tanda-tandanya. Kemudian, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti berupa gambar dari film yang akan dikaji tandanya.

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman adalah analisis yang datanya disusun menggunakan kata-kata atau pendeskripsian. Tahapan analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (dalam Suparman, 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

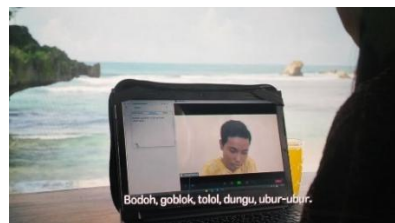
Hasil yang ditemukan dari potongan-potongan adegan dalam film “Budi Pekerti” terdapat 33 data. Data ikon sebanyak 10 data, indeks sebanyak 13 data, dan simbol sebanyak 10 data. Fokus cerita pada film “Budi Pekerti” adalah Bu Prani dan keluarganya. Pak Didit adalah suami Bu Prani. Tita adalah anak pertama dari mereka. Sementara, Muklas adalah anak kedua dari mereka. Bu Prani berprofesi sebagai guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP dan memiliki kegiatan kelompok lompat tali. Pak Didit memiliki penyakit bipolar akibat depresi dari kegagalan bisnisnya. Bipolar adalah gangguan psikologis yang berkaitan dengan perubahan suasana hati yang sangat cepat. Anak pertama mereka, Tita, memiliki bisnis jualan baju bekas dan pandai membuat lagu-lagu perjuangan bersama teman-teman bermusiknya. Sementara itu, anak keduanya Muklas merupakan pembuat konten di media sosial yang selalu

mengajarkan cara menenangkan pikiran dan jiwa melalui contoh tingkah laku hewan. Berikut adalah data dan hasil analisis data dari penelitian ini.



Gambar 2. Data [1] : cermin yang merupakan simbol

Pada data [1] menit 01:18 terdapat adegan Bu Prani sedang melakukan konseling daring kepada salah satu siswanya, Daru. Bu Prani menangani kasus Daru yang telah mencemooh temannya hingga tidak masuk sekolah selama tiga hari. Pada adegan ini, Bu Prani tidak menggunakan kata hukuman dalam konselingsnya, tetapi Ia menggunakan kata refleksi, "Ibu mau kamu untuk 'refleksi'" tutur Bu Prani. Dalam *setting* tempat ini, tepatnya di samping Bu Prani, terdapat benda cermin yang berfungsi untuk merefleksikan sesuatu di hadapannya. Cermin tersebut menyiratkan kata "refleksi" dari tuturan Bu Prani. Oleh karena itu, cermin tersebut merupakan tanda simbol dari data ini.



Gambar 3. Data [2] : refleksi dari Bu Prani yang merupakan indeks

Pada data [2] menit 01:32 Bu Prani yang sedang menangani kasus Daru meminta Ia untuk merefleksikan diri. Daru diminta untuk memutar sebuah rekaman yang berisi cemoohan yang telah dilakukannya kepada temannya, Ningsih. "Bodoh, goblok, tolol, petuk, ubur-ubur" bunyi rekaman dari laptop Bu Prani. Bu Prani mengatakan kepada Daru, "Putar rekaman ini di kecambah praktikum biologimu. Nanti seminggu lagi kamu beri tahu Ibu. Adakah perbedaan antara kecambah yang kamu bodoh-bodohi ini dengan yang tidak." Daru menerimanya dan meminta maaf atas kelakukannya. Data [2] merupakan indeks yang terjadi pada Daru, karena adanya sebab Daru mencemooh Ningsih mengakibatkan Daru mendapatkan refleksi dari Bu Prani.



Gambar 4. Data [3] : Muklas yang meniru burung unta merupakan ikon

Pada data [3] menit 02:03 terdapat adegan Muklas yang meniru tingkah burung unta yang membenamkan kepalanya ke dalam pasir. "Bagi animalus-animalus yang suka mengalami anxiety atau panic attack. Kali ini, Muklas Animalia ingin mengajak untuk belajar dari animal, burung unta." tutur Muklas di hadapan rekaman ponselnya. Animalus adalah nama panggilan untuk pengikut Muklas di media sosial, sedangkan Muklas Animalia adalah nama panggung

yang Muklas berikan untuk dirinya sendiri. Tingkah Muklas yang mengikuti burung unta merupakan data [3] yang termasuk tanda ikon, karena Muklas menyerupai tingkah burung unta yang membenamkan kepalanya di dalam pasir.



Gambar 5. Data [4] : Muklas membenamkan kepalanya di dalam pasir merupakan simbol

Pada data [4] menit 02:08 Muklas mengajak penontonnya untuk mengikuti tingkah burung unta yang membenamkan kepalanya di dalam pasir. “Benamkan kepala Animalus ke dalam pasir selama lima menit, dan biarkan serpihan kerang beribu-ribu tahun ini meredakan kegelisahan Animalus,” tutur Muklas. Tingkah dan tuturan yang dilakukan Muklas pada data [4] merupakan tanda simbol, karena seseorang yang membenamkan kepalanya di dalam pasir dapat membantunya meredakan kegelisahannya.



Gambar 6. Data [5] : Pak Didit mencoba mematahkan jempol tangannya merupakan indeks

Data [5] pada menit 06:13 terdapat adegan Pak Didit yang mencoba mematahkan jempol tangan kanannya sambil berkata, “*Coba piyen jempolku ra usah ngeklik transfer pesan otoped*”. Arti dari tuturan Pak Didit adalah “Coba saja jempolku tidak menekan transfer pesan otoped.” Otoped adalah benda yang dapat digunakan bepergian berbentuk skuter listrik dan biasanya disewakan di tempat wisata. Namun, pada saat itu tempat wisata ditutup untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Sehingga, penyewaan otoped tidak dapat dilakukan Pak Didit. Potongan adegan tersebut menjadi tanda indeks. Adanya sebab penyewaan otoped Pak Didit gagal mengakibatkan Pak Didit menyesal dan mencoba mematahkan jempol tangannya.



Gambar 7. Data [6] : Pak Didit menyalakan lampu tidur berwarna kuning merupakan indeks

Pada data [6] menit 07:05 terdapat adegan Pak Didit dan Bu Prani baru tiba di rumah setelah menemani Pak Didit ke psikolog. Pak Didit terlihat tidak memiliki semangat hidup dan langsung masuk ke kamarnya. Latar waktu pada adegan ini di siang hari. Namun, terlihat lampu tidur berwarna kuning menyala di kamar tersebut. Lampu tidur yang berwarna kuning biasanya memberikan rasa nyaman dan ketenangan bagi penggunanya. Oleh karena itu, Pak Didit membutuhkan lampu tersebut untuk membuatnya tenang. Pak didit menyalakan lampu tidur berwarna kuning merupakan indeks. Adanya sebab depresi yang dialami Pak Didit mengakibatkan Pak Didit menyalakan lampu tidurnya untuk merasa nyaman dan tenang.



Gambar 8. Data [7] : Pengunjung merekam dan memviralkan perdebatan Bu Prani dengan seorang bapak merupakan indeks

Pada data [7] pada menit 12:02 memperlihatkan adegan Bu Prani yang menegur seorang Bapak penyerobot antrean putu di saat antreannya sangat panjang, “Tolong ya pak, patuhi nomor antrean yang sudah didapatkan” tutur Bu Prani. Namun, karena Bapak tersebut tidak terima, maka timbul perdebatan antara mereka berdua. Para pengunjung pasar tidak ada yang menengahi, melainkan sibuk merekam perdebatan keduanya hingga memviralkannya. Pengunjung yang merekam perdebatan Bu Prani dan Bapak penyerobot merupakan indeks. Adanya sebab perdebatan antara Bu Prani dan Bapak penyerobot antrean mengakibatkan pengunjung pasar merekam dan memviralkan keduanya.



Gambar 9. Data [8] : Pak Didit mendirikan tenda di dalam rumah merupakan indeks

Pada data [8] menit 14:06 terdapat tenda biru di dalam rumah yang digunakan Pak Didit untuk tidur. Pada adegan tersebut, Bu Prani baru tiba di rumah dan melihat tenda di dalam rumahnya. Bu Prani menduga bahwa itu adalah suaminya, karena terdengar suara dengkur Pak Didit dari dalam tenda. Umumnya, tenda berkaitan dengan alam yang menenangkan dan memberikan suasana baru. Keadaan psikologis yang dialami Pak Didit membuatnya semakin butuh ketenangan dan suasana baru. Sehingga, Pak Didit yang mendirikan tenda di dalam rumah merupakan indeks. Adanya sebab depresi atau gejala bipolar yang dialami Pak Didit mengakibatkan Pak Didit mendirikan tenda di dalam rumah untuk mendapatkan suasana baru dan ketenangan.



Gambar 10. Data [9] : Patung organ tubuh manusia merupakan ikon

Pada data [9] menit 15:16 terdapat seorang guru yang mengajar melalui zoom di dalam kelas dengan patung organ tubuh manusia di samping guru tersebut. Patung organ tubuh manusia merupakan ikon, karena menyerupai organ tubuh manusia yang asli.



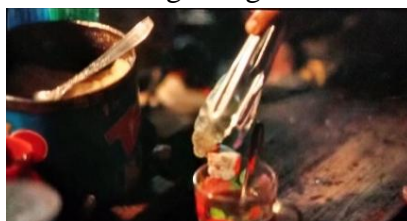
Gambar 11. Data [10] : Guru mengajar daring di kelas merupakan indeks

Pada data [10] menit 15:13 hingga menit 15:19 merupakan adegan seorang guru yang melakukan *zoom meeting* di kelas atau pembelajaran daring. Pada film ini, masa penyebaran virus Covid-19 masih berlaku, sehingga pemerintah membuat kebijakan agar pembelajaran di ruang kelas atau luring diubah menjadi pembelajaran daring. Oleh karena itu, guru mengajar daring di kelas merupakan indeks. Adanya sebab kebijakan pemerintah untuk menjadikan pembelajaran daring bagi siswa mengakibatkan para guru mengajar melalui *zoom meeting* di dalam kelas.



Gambar 12. Data [11] : Gerakan tangan Bu Prani merupakan simbol

Pada data [11] menit 16:12 terdapat adegan Bu Prani yang menemukan salah satu siswanya, Langit, tertidur saat pembelajaran berlangsung. Terbukti ketika Langit diminta untuk menyalakan kamera, Ia mengucek matanya sambil menjawab pertanyaan Bu Prani. Bu Prani mengarahkan jari telunjuk dan jari tengahnya dari matanya lalu ke mata siswanya. Bahasa isyarat tersebut biasa digunakan untuk mengisyaratkan kepada seseorang bahwa kita sedang mengawasinya. Dalam film ini, isyarat tangan Bu Prani merupakan data [11] yang termasuk simbol, menandakan bahwa Bu Prani sedang mengawasi siswanya, Langit.



Gambar 13. Data [12] : Kopi joss merupakan ikon

Pada data [12] menit 21:33 terdapat adegan seorang penjual yang memasukkan arang panas ke dalam kopi. Minuman tersebut merupakan minuman khas Yogyakarta yang disebut kopi joss. Kopi Joss merupakan data [12] yang termasuk ikon, karena kopi joss identik dengan Yogyakarta.



Gambar 14. Data [13] : Perubahan ekspresi datar Muklas menjadi ekspresi ceria merupakan indeks

Pada data [13] menit 22:37 terdapat adegan Muklas akan membuat video promosi produk untuk menenangkan jiwa netizen. Awalnya, ekspresi Muklas netral(datar), tetapi ketika rekaman video dinyalakan ekspresi Muklas menjadi ceria di depan kamera. Perubahan ekspresi Muklas dari netral ke ceria merupakan indeks. Adanya sebab Muklas yang sedang

mempromosikan produk mengakibatkan Muklas mengubah ekspresi wajah netralnya menjadi ekspresi ceria.



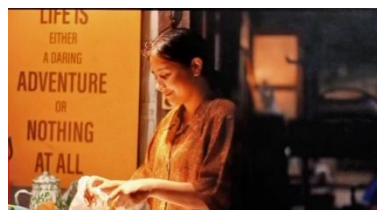
Gambar 15. Data [14] : Tingkah Muklas meniru kangguru kecil merupakan ikon

Pada data [14] menit 22:40 terdapat adegan Muklas yang meniru tingkah kangguru kecil. “Kita akan belajar dari animal kangguru. Kangguru kecil, masuk ke dalam kantong induknya yang hangat. Sama seperti manusia saat berada di dalam rahim ibu. Animalus bisa coba Java Sauna Box ini.” tutur Muklas yang sedang mempromosikan produk. Tingkah Muklas yang meniru kangguru kecil merupakan ikon, karena Muklas meniru kangguru kecil yang masuk ke dalam kantong induknya.



Gambar 16. Data [15] : Lampu lalu lintas berwarna kuning merupakan simbol

Pada data [15] menit 31:38 terdapat adegan Bu Prani dan Tita sedang membahas komentar positif netizen di video Bu Prani. Sebelumnya, Bu Prani mengunggah video klarifikasi di akun pribadinya mengenai videonya yang viral. Pada adegan ini, terlihat lampu lalu lintas berwarna kuning yang tepat di seberang jalan. Umumnya, lampu lalu lintas berwarna kuning disimbolkan sebagai tanda hati-hati bagi pengguna jalan. Lampu lalu lintas yang berwarna kuning merupakan simbol, karena menandakan pengemudi agar berhati-hati atau melambatkan laju kendaraannya.



Gambar 17. Data [16] : Pajangan bertuliskan “*Life is either a daring adventure or nothing at all*” merupakan simbol

Pada data [16] menit 32:03 terdapat adegan Bu Prani dan Tita mengobrol dengan bahagia di meja makan. Mereka mengira masalah video viral Bu Prani telah selesai. Di samping meja makan tersebut terdapat pajangan besar di dinding bertuliskan “*Life is either a daring adventure or nothing at all*”. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, tulisan tersebut berarti “Hidup adalah petualangan yang berani atau tidak sama sekali”. Pada film ini, pajangan tersebut merupakan simbol, karena menandakan Bu Prani dan Tita selalu berani melewati tantangan hidupnya.



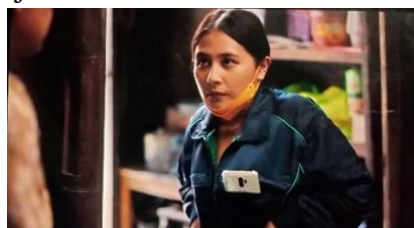
Gambar 18. Data [17] : Perubahan warna *ring light* merupakan simbol

Pada data [17] menit 36:43 terdapat adegan Bu Prani menatap *ring light* dan menggonta-ganti warna lampunya. Mulai dari warna putih, merah, hijau, biru, merah, hijau dan seterusnya dengan ekspresi netral(datar). Pada adegan ini, Bu Prani tidak mengatakan apa pun. Namun, Bu Prani menggonta-ganti warna lampunya dengan tempo yang pelan, cepat, lalu kembali pelan. Didukung oleh ketukan musiknya yang semakin cepat dan melambat di akhir. Warna lampu dan latar musik dalam film dapat menyimbolkan latar suasana atau emosi pemerannya. Jadi, perubahan warna *ring light* merupakan simbol, karena menandakan warna-warna tersebut sebagai emosi Bu Prani yang sedang kacau.



Gambar 19. Data [18] : Tita menghentakkan gelas di meja merupakan indeks

Pada data [18] menit 46:12 terdapat adegan Tita mendatangi kantor Gaung Tinta yang telah membuat berita hoaks tentang keluarganya. Berita tersebut menggiring opini netizen bahwa keluarga Tita menularkan virus Covid-19 kepada penjual putu. Namun, keempat orang di kantor tersebut menghakimi Tita. Mereka membahas pekerjaannya yang menjual pakaian bekas. Tita kemudian ingin melempar gelas yang ada di hadapannya, tetapi mereka bersiap merekam Tita dengan ponsel dan blitz yang menyala. Tanpa kata-kata apa pun, Tita menghentakkan gelasnya di meja lalu pergi. Tita yang menghentakkan gelas di meja merupakan indeks. Adanya sebab pekerja Gaung Tinta merekam Tita mengakibatkan Tita menghentakkan gelasnya di meja.



Gambar 20. Data [19] : Tingkah Tita meniru ayam merupakan ikon

Pada data [19] menit 48:10 terdapat adegan Mbok Rahayu, si penjual putu sedang duduk. Sementara itu, Tita berjongkok seperti seekor ayam di hadapan Mbok Rahayu. Sebelumnya, Tita telah mewawancarai Mbok Rahayu tanpa direkam. Sehingga, pada adegan ini Tita mengulangi wawancaranya sambil merekam Mbok Rahayu. Tita meminta Mbok Rahayu untuk mengikuti ucapannya, sesuai dengan wawancara sebelumnya. Tita membusungkan dadanya dan memposisikan tangannya dengan ditekuk seperti sayap ayam. Di akhir scene ini juga terdengar suara ayam berkokok sekali. Hal tersebut menandakan karakter Tita sedang meniru

tingkah ayam. Tingkah Tita yang meniru ayam merupakan ikon, karena Tita meniru tingkah seekor ayam pada umumnya.



Gambar 21. Data [20] : Bendera bertuliskan “*We Love You Bu Prani*” merupakan simbol

Pada data [20] menit 49:19 para alumni siswa Bu Prani mengibarkan bendera segitiga berwarna kuning di atas perahu bebek. Bendera tersebut bertuliskan “*We Love You Bu Prani*”. Mereka juga sambil menyanyikan lagu hymne guru dari tengah danau mendekati ke arah Bu Prani. Jika diartikan, tulisan tersebut berarti “Kami menyayangimu Bu Prani”. Bendera tersebut merupakan simbol. Dalam film ini, bendera tersebut sebagai bentuk dukungan alumni siswa Bu Prani terhadap masalah yang dialaminya.



Gambar 22. Data [21] : Wajah Bu Prani di baju kaos merupakan ikon

Pada data [21] menit 49:34 para alumni dan Muklas menggunakan baju dengan foto wajah Bu Prani di kaos tersebut. Wajah Bu Prani pada baju tersebut merupakan ikon, karena foto di baju tersebut menyerupai wajah asli Bu Prani.



Gambar 23. Data [22] : Baju bertuliskan “*Prani My Hero*” merupakan simbol

Pada data [22] menit 49:36 terdapat adegan Muklas memperlihatkan baju seragam yang digunakannya bersama para alumni siswa Bu Prani. Baju tersebut bertuliskan “*Prani My Hero*”. Jika tulisan tersebut diartikan, maka artinya adalah “Prani pahlawanku”. Tulisan tersebut merupakan simbol. Baju yang bertuliskan “*Prani My Hero*” menandakan dukungan para alumni tersebut kepada Bu Prani.



Gambar 24. Data [23] : Patung jerapah merupakan ikon

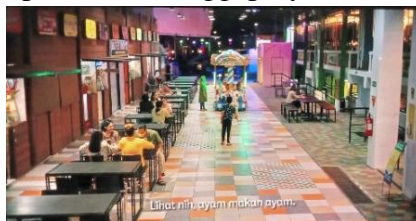
Pada data [23] menit 51:30 Bu Prani bersama para alumni siswanya berdiri dan memberikan salam, “Terima kasih, Bu Prani” tutur para alumni siswa Bu Prani. Terlihat di

belakang mereka dua patung jerapah, satu jerapah kecil dan satunya jerapah dewasa. Patung jerapah merupakan tanda ikon, karena menyerupai wujud asli hewan jerapah.



Gambar 25. Data [24] : Tita mengungkapkan emosinya pada ternak lele merupakan indeks

Pada data [24] menit 54:52 merupakan potongan adegan yang dilakukan oleh Tita di tempat peternak ikan lele. Tita melemparkan makanan kepada ikan-ikan sambil mengucapkan kalimat-kalimat yang takut diucapkan kepada netizen. “Perjuangan-perjuangan buat nambah followers, wewewewe”, “Posting pemikiran-pemikiran intelek biar nambah gebetan, wewewewewe”, “Sok-sok peduli orang susah, tapi tiap weekend party, wewewewewe”, “Ngurusin orang lain, tapi diri sendiri belum tentu beres, wewewewewe”, “Si paling berhak menentukan *political correctness*, wewewewewe”, “Kebenaran? Kebenaran menurut siapa? Wewewewewe.” Teriak Tita. Tingkah laku Tita yang melemparkan makanan kepada ikan-ikan sambil mengungkapkan emosi pikirannya adalah penanda indeks. Sebab Tita takut mengungkapkan emosinya pada orang lain mengakibatkan Tita mengungkapkan emosinya pada ikan-ikan yang tidak akan pernah menanggapi.



Gambar 26. Data [25] : Adegan Pak Didit yang bertingkah seperti ayam adalah ikon

Pada data [25] menit 56:01 keluarga Bu Prani makan di Mall. Saat akan makan, Pak Didit bertingkah seperti ayam yang mematok-matok makanan, “Lihat nih, ayam makan ayam” tutur Pak Didit. Tingkah Pak Didit yang menyerupai tingkah ayam saat makan adalah ikon. Hal tersebut didukung oleh tuturan dan tindakan Pak Didit yang mengakui dirinya mirip ayam.



Gambar 27. Data [26] : Bu Prani dibatalkan keikutsertaannya dalam video lomba lompat tali merupakan indeks

Pada data [26] menit 57:06 terdapat adegan Bu Prani diminta untuk tidak ikut dalam pembuatan video lomba lompat tali. Hal tersebut karena video viral salah satu alumni siswa Bu Prani, Gora. Gora membuat video pengalaman dirinya diberikan refleksi untuk ikut menggali kuburan selama dua bulan. Dalam video tersebut, Gora berterimakasih kepada Bu Prani. Refleksi tersebut membuat dirinya lebih menghargai hidup dan berhenti berkelahi, bahkan batal dikeluarkan dari sekolah. Namun, video tersebut menggiring opini netizen. Netizen menganggap bahwa refleksi Bu Prani sangat tidak biasa dan Ia dicap guru psikopat. Bu Prani

dibatalkan keikutsertaannya dalam video lomba lompat tali merupakan indeks. Adanya sebab opini buruk netizen terhadap Bu Prani mengakibatkan Bu Prani tidak diikutsertakan dalam video lomba lompat tali.



Gambar 28. Data [27] : Manekin tanpa kepala merupakan ikon

Pada data [27] menit 01:04:26 terdapat manekin pria tanpa kepala di samping teman Tita. Dapat terlihat visualisasi manekin tersebut memiliki kepala pot bunga kamboja. Adegan ini ketika Tita mendatangi *basecamp* teman-teman bermusiknya. Namun, pada situasi ini Tita dihakimi dan disalahkan oleh teman-temannya. Manekin tersebut merupakan data [27] yang termasuk ikon, karena menyerupai bentuk tubuh manusia.



Gambar 29. Data [28] : Kepala manekin merupakan ikon

Pada data [28] menit 1:04:31 terdapat kepala manekin di tengah-tengah lingkaran *ring light*. Kepala manekin tersebut tepat di samping kedua teman bermusik Tita yang juga menghakimi dan menyalahkannya. Kepala manekin pria merupakan ikon, karena menyerupai bentuk kepala manusia yang asli.



Gambar 30. Data [29] : Tita meneteskan air mata dari mata sebelah kiri merupakan simbol

Pada data [29] menit 01:05:18 latar tempat di *basecamp* bermusik Tita. Adegan ini ketika Tita menangis dan mengatakan, "Orang jahat...orang jahat...orang jahat," tuturnya kepada tiga temannya yang menghakimi. Tita mengeluarkan air mata hanya dari mata sebelah kiri. Air mata yang keluar melalui mata kiri biasanya disimbolkan sebagai rasa sedih yang mendalam hingga perasaan kecewa. Tita yang meneteskan air mata dari mata sebelah kiri merupakan simbol. Air mata Tita menyimbolkan emosi sedih, marah, dan kecewa terhadap ketiga temannya.



Gambar 31. Data [30] : Tita menemukan hamburan batok kelapa merupakan indeks

Pada data [30] menit 1:06:04 Tita kebingungan saat tiba di halaman rumahnya. Ia menemukan hamburan batok kelapa dengan karung kosong. Karung tersebut digunakan seseorang untuk membawa batok kelapa tersebut. Seseorang itu kemungkinan sengaja menghamburkannya di halaman rumah Tita. Tita yang menemukan hamburan batok kelapa merupakan indeks. Adanya sebab seseorang sengaja membawa dan menghamburkan batok kelapa tersebut mengakibatkan Tita menemukan hamburan batok kelapa di depan rumahnya.



Gambar 32. Data [31] : Uli tidak menerima kedatangan Bu Prani merupakan indeks

Pada data [31] menit 01:06:36 Bu Prani mendatangi rumah Uli untuk membahas mengenai berita Gora. Uli adalah ketua para alumni siswa Bu Prani yang sebelumnya mendukung Bu Prani. Uli berprofesi sebagai penyiar media dan telah mengunggah video kekecewaannya terhadap Bu Prani. Uli sudah tidak mendukung Bu Prani dan berbalik melawan, bahkan membenci Bu Prani. Oleh karena itu, Uli hanya menjulurkan tangan dan ponselnya untuk berbicara kepada Bu Prani. Uli yang tidak menerima kedatangan Bu Prani merupakan indeks. Sebab Uli yang sudah tidak mendukung Bu Prani mengakibatkan Uli tidak menerima kedatangan Bu Prani yang berkunjung ke rumahnya.



Gambar 33. Data [32] : Pajangan bertuliskan “*Dum Spiro Spero when I Breath I Hope*” merupakan simbol

Pada data [32] menit 01:16:40 terdapat adegan Muklas berusaha menemukan Pak Didit yang menghilang. Menurut Muklas, Pak Didit dapat ditemukan jika Bu Prani memposting video permintaan maafnya di media sosial. Muklas juga meminta Bu Prani untuk meminta bantuan kepada netizen mencari Pak Didit. *Framing* gambar pada data [32] juga fokus pada pajangan yang bertuliskan “*Dum Spiro Spero When I Breath I Hope*”. Kata “*Dum Spiro Spero*” berasal dari bahasa Latin yang berarti “Selagi Aku bernapas, aku berharap”, sedangkan kata “*When I breath I hope*” berasal dari bahasa Inggris yang artinya juga sama, yakni “Selagi aku bernapas, aku berharap”. Pajangan tersebut merupakan data [32] yang termasuk simbol. Hal tersebut dikarenakan Muklas masih berharap Pak Didit selamat, seperti tuturannya, “Aku cuma ngga mau Papa kenapa-kenapa”.



Gambar 34. Data [33] : *Ring light* yang ditinggalkan merupakan indeks

Pada data [33] menit 01:43:20 terdapat potongan adegan dari Pak Didit dan Muklas, “*Iki ring lightnya ta bawa ora*” teriak Pak Didit, “*Ra usah pak, ditinggal wae*” jawab Muklas. Arti percakapan keduanya ialah Pak Didit bertanya “Apakah ring lightnya mau dibawa atau tidak?”, lalu Muklas menjawab “Tidak perlu, Pak. Ditinggal saja”. Pak Didit pun mematikan *ring light* dan meninggalkannya di rumah itu. Potongan adegan tersebut terjadi ketika mereka sekeluarga akan pindah rumah dan hanya membawa barang di atas satu mobil open cap. *Ring light* yang ditinggalkan oleh Muklas merupakan indeks. Adanya sebab Muklas tidak ingin menjadi *content creator* atau membuat konten untuk pengikutnya mengakibatkan Muklas meninggalkan *ring light* di rumah tersebut.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil tersebut, ditemukan bahwa tanda yang dominan muncul dalam adegan film “Budi Pekerti” adalah indeks. Indeks dalam film ini dominan menandakan sebab akibat perilaku tokoh film dengan situasi yang dialaminya. Contohnya, sebab Bu Prani berdebat di pasar mengakibatkan pengunjung menyorotinya dan memviralkan kejadian tersebut. Adapun ikon dalam film ini dominan menandakan tiruan benda dan juga tingkah laku dari pemeran yang meniru hewan. Contohnya, Muklas meniru kangguru kecil yang masuk ke kantong induknya. Sementara itu, simbol dalam film ini dominan menjelaskan tentang makna tersirat dari adegan dan properti dalam *framing* film. Contohnya, perubahan warna *ring light* yang menyimbolkan perasaan Bu Prani.

Hasil dari analisis data penelitian ini dapat memberikan implikasi kepada penonton film “Budi Pekerti” maupun film lainnya. Penonton film dapat berpikir lebih kritis dalam menginterpretasikan makna film melalui objek yang ditampilkan dalam *framing*. Film juga dapat memberikan informasi tentang kondisi sosial budaya suatu masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin memahami tentang bentuk ikon, indeks, dan simbol dalam film.

REFERENSI

- Chaer, A. (2000). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Revisi). PT Rineka Cipta.
- Chaniago, P. (2019). Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2), 141. <http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1284>
- Fiantika, F. R. (2022). Konsep Dasar Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed., pp. 1–14). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Firmansyah, S. (2022). Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce Dan Contohnya. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3(2), 87–88. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v3i2.877>
- Kartini, Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Siwayang Journal*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319.
- Prasetyo, H. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes dalam Puisi “Cinta yang Agung” Karya Kahlil Gibran. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 185.
- Prayogi, R., & Ratnaningsih, D. (2020). Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Cerpen Tiga Cerita Tentang Lidah Karya Guntur Alam. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 21–22.

- Rasyid, R. E., Aisa, S., Aswadi, Ecce, S., & Saifullah. (2022). Simbolisasi Falsafah “Eppa Ju” dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang. *Cakrawala Indonesia*, 7(2), 92–98.
- Riandi, A. P., & Pangerang, A. M. K. (2023, August 4). Film Budi Pekerti Akan Tayang Perdana di Toronto International Film Festival 2023. *Kompas.Com*.
- Saifullah, Asrullah, Zain, S., Yusmah, & Rasyid, R. E. (2022). Analisis Ikon dan Indeks dalam Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Dokumenter “Kawali, Identitas Laki-Laki Bugis.” *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 90–102.
- Sudarsono, S. C. (2023). *Representamen, Interpretan, dan Objek dalam Semiotika Pierce*. Sastranesia.Id.
- Suparman, U. (2020). *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif?* (P. M. Design (ed.)). Pusaka Media.
- Wirta, I. W. (2022). Pengantar Teori Semiotika. In M. A. M. Alfathoni (Ed.), 4 (pp. 47–52). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Yusmah. (2021). *Sintaktik Pusaka Tradisional Keris dalam Masyarakat Bugis: Kajian Semiotika Budaya*. Universitas Hasanuddin.
- Zoest, A. van. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (A. Soekowati (ed.); 1st ed.). Yayasan Sumber Agung.